

Tradisi Ritual 1 (Satu) Syuro Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri

Yatmin

yatminsukorejo@yahoo.co.id

Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejarah petilasan Sri Aji Jayabaya, apa wujud fisik bangunan petilasan Sri Aji Jayabaya dan ritual apa saja yang di adakan di petilasan Sri Aji Jayabaya. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif maka kehadiran peneliti di lokasi sangat penting.

Hasil penelitian petilasan Jayabaya semula hanya seonggok tanah bernisandan setelah di pugar menjadi 3 bangunan pokok, yaitu Loka Muksa atau tempat Jayabaya muksa, Loka Busana, serta Loka Mahkota dan Sendang Tirta Kamandalu. Ritual yang biasa dilakukan dalam petilasan antara lain sembahyangan setiap malam Jum'at Legi, upacara ritual malam 1 suro, serta pensucian pusaka pada tanggal 1 suro. Sosok prabu Sri Aji Jayabaya yaitu beliau merupakan seorang raja yang pernah bertakhta di Kediri dan beliau terkenal dengan ramalannya yang disebut dengan jangkajayabaya.

Kata kunci : Petilasan Jayabaya, Ritual 1 syuro.

Pendahuluan

Dalam silsilah raja-raja tanah Jawa, Jayabaya (salah satu keturunan Batara Wisnu) adalah seorang yang kemudian melahirkan raja-raja Jawa berikutnya. Dalam tradisi Jawa, nama besar Jayabaya tercatat dalam ingatan masyarakat Jawa. Pada abad XII kerajaan Kediri pernah dipimpin oleh seorang raja yang bergelar prabu Sri Aji Jayabaya. Dalam sejarah kerajaan Kediri, Jayabaya adalah raja yang dikenal sakti dan mampu meramalkan kejadian yang akan datang. Ramalan itu dikenal dengan "Jongko Joyoboyo". Bahkan beberapa masyarakat percaya ramalan tersebut masih berlaku hingga sekarang.

Pada saat ini setiap awal tahun Jawa atau 1 Suro diadakan upacara adat oleh Yayasan Hongodento-Yogyakarta bersama dengan pemerintah kabupaten Kediri. Dimana dalam pelaksanaannya digelar berbagai prosesi ritual napak tilas. Acara ini diadakan untuk menghormati Jayabaya dan sekaligus dijadikan agenda wisata budaya rutin tiap tahun. Rangkaian prosesi tersebut diawali dengan doa bersama yang digelar di balai desa Menang.

Di area petilasan digelar beberapa prosesi upacara, antara lain prosesi tabur bunga yang dilakukan oleh para perawan disekitar tempat muksanya Jayabaya. Tak jarang dalam prosesi ini para pengunjung berebut bunga yang digunakan ritual tabur bunga. Menurut para peziarah, bunga yang digunakan dalam upacara ini banyak memiliki berkah. Selanjutnya prosesi utama adalah penyemayaman pusaka Jayabaya di lokasi petilasan. Dalam ritual ini dilanjutkan permohonan doa yang dipimpin oleh seorang sesepuh.

Seluruh rangkaian ritual tersebut, diakhiri di Sendang Tirta Kamandalu. Sebuah sendang yang terletak sekitar 1 km dari petilasan tempat muksa Jayabaya. Hal ini dilakukan untuk membuang sial dan pengaruh jahat yang bisa mengganggu para peserta ritual. Meskipun seluruh prosesi ini dilakukan setiap

satu tahun sekali, tapi pada hari-hari tertentu petilasan Jayabaya juga ramai dikunjungi orang baik dari dalam maupun luar kabupaten Kediri. Menurut warga sekitar petilasan, tak jarang para tokoh politik juga sering melakukan ziarah ditempat ini. (Sumber data Kantor Arsip daerah Kabupaten Kediri 2007).

Kajian Teori

Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa (kata dasar “tilas” atau bekas) yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut petilasan biasanya adalah tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan) yang relatif lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting, atau ketika terkait dengan legenda tempat *moksa*.

Menurut Soedjipto Abimanyu (2013:116-117) memberi penjelasan tentang Kejayaan Jayabaya sebagai berikut. Dalam bidang spiritual, Kerajaan Kediri juga sangat maju. Pada masa kejayaannya, tempat ibadah dibangun di mana-mana. Para guru kebatinan mendapat tempat yang terhormat. Bahkan sang Prabu kerap melakukan tirakat, tapa brata, dan semedi. Ia suka bermeditasi di tengah hutan yang sepi. Laku prihatin dengan cegah *dhahar lawan guling*, mengurangi makan-tidur. Hal ini menjadi aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian para ahli, diantara deretan nama raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Kediri, yang paling terkenal yaitu Sri Aji Jayabaya yang memerintah antara tahun 1135-1157 M. Gelarnya Sang Apanji, dan dikatakan sebagai penjelma Wisnu Murti.

Menurut buku terbitan Yayasan Hongodento (1989 : 7-8) gambaran Raja Jayabaya sering dinyatakan antara lain sebagai berikut. Keadaan yang kacau balau bencana hanya dapat diatasi oleh raja agung sebagai wakil Tuhan di dunia. Hanya kehendak Tuhan yang direnungkan dalam hatinya. Sewaktu berperang prajuritnya bukan manusia melainkan kehendak Tuhan. Banyak musuh yang tewas, semua pemberontak ditumpas sampai habis, Jayabaya memang raja yang bijaksana, pemaaf dan pengasih, tidak mementingkan harta benda, semua demi kesejahteraan hidup rakyat kecil.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan Deskriptif Kualitatif yang artinya data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data secara kualitatif atau non statistik yang didapat langsung dari wawancara dan observasi di lapangan, data yang terkumpul dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang terekam dalam catatan lapangan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan monografi desa menang, diketahui bahwa jarak tempuh desa menang dengan pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 1 km, dengan ibu kota kabupaten Dati II Kediri berjarak kurang lebih 5 km, dengan ibukota provinsi Dati I berjarak kurang lebih 110 km dan jarak ibukota negara berjarak kurang lebih 720 km, dengan batas desa sebagai berikut Sebelah utara Desa Sitimerto, Sebelah Selatan Desa Kambingan, Sebelah Barat Desa Wates, Sebelah Timur Desa Tengger Kidul.

Pada dasarnya adat-istiadat di desa menang masih berlaku, ini terbukti dengan masih dilestarikannya upacara-upacara adat, misalnya ruwat desa / bersih desa yang dilakukan setiap Bulan Suro / Muharram, brokohan, tingkeban, dan selamatan kematian. Kegiatan khusus tentang petilasan sri aji jayabaya yaitu diadakannya upacara ritual malam 1 suro di petilasan yang dilakukan setiap Bulan Muharram / Suro yang dikepalai oleh Kepala Desa, Selain malam 1 suro petilasan ini juga ramai dikunjungi pada hari – hari tertentu, dimana banyak orang yang berkeyakinan mendapatkan berkah dari tempat ini.

Menurut buku terbitan Yayasan Hongodento (dalam Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandanu 1989 : 9) mengenai sejarah dari petilasan Jayabaya adalah sebagai berikut: Diketemukannya petilasan Sri Aji Jayabaya berasal dari mimpi Warsidikromo disuatu malam di tahun 1860, Dalam mimpinya ada sebuah gundukan tanah yang telah menjadi rawa dan kadangkala diselingi semak belukar dulu pernah bertahata seorang raja kediri yang tersohor yaitu Sri Aji Jayabaya.

Diantara ribuan peziarah, terdapat beberapa orang yang tergabung dalam “keluarga Besar Hongodento” Yogyakarta. Telah lama semenjak diketemukannya Petilasan Jayabaya, keluarga ini sering berkunjung ke tempat tersebut untuk maksud yang sama dengan masyarakat umum lainnya, yaitu ziarah.

Dari sinilah banyak pihak yang menginginkan untuk memugarnya, akan tetapi banyak yang mendapat kesulitan, karena petilasan merupakan tempat yang wingit, pada akhirnya ada keluarga besar dari Yayasan Hongodento Yogyakarta yang berekeinginan ingin memugarnya, dan niat tersebut akhirnya tersampaikan, dan pemugaran bisa berjalan sampai sekarang.

Kondisi Petilasan setelah dipugar petilasan telah berubah menjadi sebuah monumen spiritual yang megah, bersama-sama masyarakat luas, keluarga besar Yayasan Hondodento berhasil memugarnya secara gotong – royong. Hasil dari kerja keras keluarga besar Yayasan Hondodento dengan pemerintahan desa menang, bangunan petilasan tersebut diwujudkan dengan bangunan pokok, yaitu sebagai berikut : 1) Bangunan Loka muksa, 2) Bangunan loka busana, 3) Bangunan loka mahkota.

Bangunan Loka muksa yaitu tempat moksanya prabu Sri Aji Jayabaya, bangunannya berupa bentuk menyatunya lingga dan yoni serta diberi batu manik (batu bulat berlubang ditengahnya seperti mata), bangunan ini dikelilingi pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi 3 buah pintu yang menggambarkan tingkatan kehidupan manusia yaitu lahir, dewasa, dan mati.

Bangunan loka busana, yaitu tempat penangalan busana kebesaran prabu Sri Aji Jayabaya, bangunannya terletak disebelah timur loka muksa membujur kerah utara dan selatan dan dikelilingi dengan pagar besi.

Bangunan loka mahkota yaitu tempat peletakan mahkota prabu Sri Aji Jayabaya, bangunan ini terletak disebelah utara tau diluar pagar petilasan sebagai lambang bahwa zaman kerajaan sudah berakhir.

Bangunan utama, adalah sendang yang berupa kolam pemandian yang airnya selalu mengalir melalui 3 tingkatan (sumber, tempat penampungan, kolam pemandian), kolam ini juga dilengkapi dengan :Patung syiwa barihara dan ganesya, Tempat ganti pakaian.,Gapura, Tempat mengambil air, dan Pagar keliling.

Ada beberapa bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari ketiga bangunan pokok yaitu : 1) Pendopo yaitu Bangunan ini terletak disebelah selatan bangunan loka muksa, pendopo ini berfungsi sebagai tempat istirahat para peziarah dan tempat dilaksanakannya upacara ritual 1 suro. 2) Bangunan pos juru kunci, Bangunan ini terletak di sebebelah selatan bangunan pendopo. 3) Sendang Tirta Kamandanu, Sebagai proses kelanjutan pemugaran petilasan adalah pemugaran sendang tirta kamandanu yang pelaksanaannya berlangsung secara gotong royong sejak tanggal 26 april 1980. Sendang ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari petilasan prabu Sri Aji Jayabaya dengan lokasi yang berjarak kurang lebih 500 meter, arah timur laut petilasan.

Petilasan Jayabaya dipercaya sebagai tempat keramat atau wingit, banyak orang yang berkunjung di tempat ini dengan maksud dan tujuan masing-masing. Tujuan mereka antara lain ziarah, minta keselamatan, minta keberkahan dan biasanya melakukan ritual tertentu. Petilasan Jayabaya dipercaya sebagai tempat keramat yang mana banyak orang yang mempercayai bahwa tempat itu sebagai tempat untuk memohon do'a dan meminta keinginan. Banyak orang yang berdatangan untuk melakukan ritual tertentu.

Ritual yang rutin dilakukan oleh keluarga besar petilasan Jayabaya antara lain yaitu : a) Ritual Malam Jum'at Legi, Ritual ini dilakukan tepat pada malam jum'at legi yang bertempat di petilasan Jayabaya, ritual ini banyak yang mengikuti baik keluarga besar dari petilasan itu sendiri maupun orang lain. Ritual ini bertujuan bebas, antara lain digunakan untuk sembahyangan ataupun meminta sesuatu. b) Ritual Malam Selasa Kliwon, pada hari selasa kliwon, biasanya orang – orang melakukan kegiatan melek'an, banyak penduduk yang percaya bahwa hari jumat legi dan selasa kiwon banyak mendatangkan berkah, maka dari itu banyak orang yang datang untuk kirim leluhur, mencari petunjuk sampai mencari pesugihan. c) Ritual 1 suro, Upacara dilaksanakan tepat pada tanggal 1 suro karena tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal dimana prabu Jayabaya diangkat menjadi seorang raja, dan tanggal tersebut merupakan tahun baru jawa, upacara suroan sesuai dengan adat yang dimiliki oleh orang jawa pada umumnya. Pelaksanaan tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya ada dua macam yaitu pada waktu malam satu suro dan pada tanggal 1 suro. Acara malam 1 suro meliputi kendurian dan melek'an di petilsan Sri Aji Jayabaya. Setelah selesai upacara dipamuksan, upacara dilanjutkan di sendang tirta kamandanu, acaranya meliputi pembukaan, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga, pembacaan doa, munjuk

lengser dan penutup. d) Upacara adat atau Iring-iringan Ritual ini dilakukan tepat dalam upacara 1 suro para peserta upacara di pamuksan, di loka mahkota, loka busana dan peletakan tongkat pusaka harus berjalan merunduk, ini dilakukan untuk menghormati leluhur sang prabu Sri Aji Jayabaya. pada tanggal 1 suro, Ritual ini biasa disebut Upacara adat yaitu berupa kirab atau iring-iringan.

Ritual satu (1) Syuro diawali dari Balai Desa Pamenang ke lokasi pamuksan yang berjarak sekitar 300 meter. Selanjutnya rombongan warga yang mengenakan busana Jawa tersebut, melakukan kirab atau berarakkan menuju petilasan. Dalam barisan kirab terdiri dari para sesepuh, pembawa payung pusaka, pembawa bunga. Rombongan pembawa ubo rampe atau segala kebutuhan upacara lebih didominasi oleh para gadis yang masih perawan dan para jejaka. Setelah memasuki area petilasan tidak semua rombongan bisa memasuki petilasan. Hanya para sesepuh dan pembawa ubo rampe saja yang boleh masuk. Setelah prosesi upacara selesai, rombongan yang lain baru diperbolehkan masuk.

Simpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Petilasan Jayabaya, semula hanya seongkok tanah bernisan, bersemak belukar dan batu-batu berserakan, dibawah naungan sebuah pahon kemuning yang rindang. Kini petilasan telah berubah menjadi sebuah monumen spiritual yang megah, bersama-sama masyarakat luas, keluarga besar Yayasan Hondodento berhasil memugarnya secara gotong – royong.
2. Ritual yang rutin dilakukan di Petilasan Jayabaya antara lain :
 - a. Ritual Malam Jum'at Legi (acara yang rutin diadakan pada hari malam jum'at legi)
 - b. Ritual 1 suro(acara yang rutin diadakan pada malam 1 suro)
 - c. Ritual Pensucian benda Pusaka(acara ini diadakan pada tanggal 1 suro)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babat Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana
- Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdopalon*. Semarang: Aneka
- Buku terbitan Yayasan Hondodento. 1989. *Petilasan Sri Aji Jayabaya*.
- Soetardjo, Adhi. 1999. *Ramalan Jayabaya Tentang Citra Pemimpin Bangsa*. Jakarta: Sinar Harapan
- S. Karim, Ibnu. 2009. *Ramalan Jangka Jayabaya Dalam Realitas Kehidupan*. Yogyakarta : Sahabat Setia.